

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah pacaran tidak bisa lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai “naksir” lawan jenisnya. Lalu ia berupaya melakukan pendekatan untuk mendapatkan kesempatan mengungkapkan isi hatinya. Setelah pendekatannya berhasil dan gayung bersambut, lalu keduanya mulai berpacaran.

Menurut Benokraitis (dalam El-Hakim, 2014:4) pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Beberapa hal yang menjadi alasan para remaja untuk berpacaran yaitu *having fun* (bersenang-senang), bukti kasih sayang dan mengenal pasangan satu sama lain. Alasan remaja berpacaran lainnya adalah memuaskan kebutuhan pribadi seperti untuk teman curhat, gaul atau supaya ada yang memperhatikan.

Pacaran dikalangan remaja memang sudah menjadi bagian dari gaya hidupnya, bahkan ada sebagian orang yang menganggap menjadi bagian dari kebutuhan hidup remaja. Sehingga timbullah persepsi di kalangan remaja jika tidak punya pacar merupakan hal yang memalukan bagi diri remaja. Takut dikira

tidak laku dan lain sebagainya karena belum ada *gandengan* di sampingnya. Sehingga sebagian remaja tidak punya pacar dianggap sebagai masalah tersendiri. Keadaan yang demikian menjadikan mereka cepat-cepat mencari pacar, jika telah putus maka akan cepat-cepat mencari penggantinya.

Remaja cenderung tidak memikirkan hasil dari keputusan yang diambilnya, remaja yang belum berpacaran, mereka merasa dirinya tidak laku, tidak percaya diri dan tidak gaul, sehingga mereka memutuskan pacaran meskipun tidak menyukai pasangannya.

Soal pacaran di zaman sekarang tampaknya menjadi gejala umum di kalangan kawula muda. Barangkali fenomena ini sebagai akibat dari pengaruh kisah-kisah percintaan dalam roman, novel, film dan syair lagu. Sehingga terjadilah kesalahan persepsi bahwa hidup di masa remaja memang harus ditaburi dengan bunga-bunga percintaan, kisah-kisah asmara, harus ada pasangan tetap sebagai tempat untuk bertukar cerita dan berbagi rasa.

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari perilaku moral. Saat ini remaja menganggap pacaran merupakan ajang untuk saling mengeksplor sumber daya pasangannya yang padahal belum tentu menjadi pasangan hidupnya kelak (El-Hakim, 2014:46). Dengan perbuatan tersebut remaja kita menjadi generasi pemalas, pembohong yang selanjutnya dapat melumpuhkan loyalitas mereka terhadap agama, melunturkan kemuliaan, menodai moral serta menghancurkan kepribadian.

Banyak faktor yang menyebabkan maraknya gaya berpacaran negatif di kalangan para remaja. Misalnya saja dengan masuknya budaya Barat yang

mengagungkan kebebasan individu, gaya pacaran yang lebih terbuka sampai perilaku seperti seks pranikah sudah sering terdengar.

Bahaya yang timbul lainnya adalah kemerosotan akhlak, remaja akan menjadi generasi yang malas, rusak dan merugikan. Jika remaja sudah berani melakukan penyimpangan dengan teman kencannya, selanjutnya mereka akan terjerumus dan mencoba masuk ke dunia orang dewasa. Bahkan pengalaman yang mereka peroleh melalui majalah, bioskop, VCD dan lain-lain, mereka akan mencobanya dengan pasangan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa bila demikian mereka akan menjadi masyarakat dan generasi yang hancur dan rusak.

Kemudian berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 3 Satu Atap Halaban Kabupaten Langkat, dan berdasarkan hasil wawancara awal peneliti, peneliti mendapatkan informasi dari guru bimbingan konseling bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki gaya pacaran yang negatif atau menyimpang. Di mana hal tersebut di karenakan persepsi para siswa yang menganggap pacaran merupakan suatu hal yang penting dan merupakan gaya hidup. Sehingga kegiatan seperti berpegangan tangan di dalam kelas, suka duduk berdua di sudut-sudut kelas sering terlihat. Di karenakan mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu gaya hidup. Dan takut jika di katakan tidak gaul jika tidak melakukan hal tersebut.

Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa merubah persepsi tentang pacaran tersebut adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan ini dapat membantu siswa untuk berfikir secara rasional.

Pada kenyataannya, proses dan model yang digunakan saat ini dalam layanan bimbingan konseling di sekolah belum efektif dalam membantu siswa. Maka dari itu peneliti ingin mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk merubah persepsi siswa tentang berpacaran.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas maka penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Persepsi tentang Berpacaran di SMP Negeri 3 Satu Atap Halaban Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2015/2016”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah seperti: 1) Siswa memiliki persepsi yang salah tentang berpacaran, dilihat dari tingkah laku siswa saat di sekolah dan dilihat dari pemikiran siswa yang berfikir bahwa jika remaja tidak pacaran, tidak pernah berpegangan tangan, tidak pernah berciuman, akan dikatakan tidak gaul. Sehingga siswa tidak segan dan tidak ragu lagi melakukan hal-hal yang menyimpang; 2) Saat ini remaja menganggap pacaran merupakan ajang untuk saling mengeksplor sumber daya pasangannya yang padahal belum tentu menjadi pasangan hidupnya kelak; 3) kurangnya pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Satu Atap Halaban.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Pembatasan masalah dalam penelitian di titik beratkan pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Persepsi tentang Berpacaran pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Halaban Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2015/2016”

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap persepsi tentang berpacaran pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Halaban Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap persepsi siswa tentang pacaran pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Halaban Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a) Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
 - b. Bahan masukan bagi sekolah, guru bidan studi maupun guru pembimbing dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok teknik diskusi di sekolah dalam merubah persepsi siswa tentang berpacaran.

- c. Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling sehingga proses bimbingan kelompok dapat dilaksanakan tepat sasaran dan tepat guna.
- d. Menambah referensi dan informasi bagi peneliti lanjutan dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.
- e. Bagi jurusan PPB/BK dan mahasiswa UNIMED dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

b) Manfaat Konseptual

Secara konseptual dan teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam merubah persepsi siswa tentang berpacaran, serta untuk menambah teori mengenai persepsi siswa tentang berpacaran dan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.